

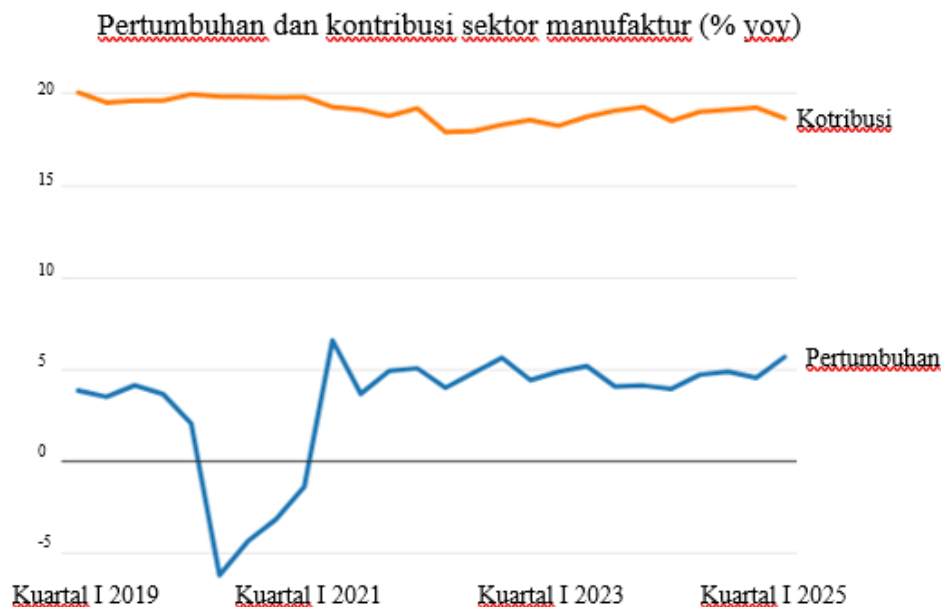
## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan dunia bisnis pada beberapa dekade terakhir terus mengalami perkembangan yang sangat pesat, namun dewasa ini kondisi pasar modal menghadapi berbagai tantangan dan hambatan yang terus datang silih berganti seperti kenaikan suku bunga, inflasi, dan ketidakpastian geopolitik, yang membuat kondisi pasar modal sering kali pasang surut sehingga investor semakin sensitif terhadap faktor-faktor non-keuangan dalam menilai perusahaan. Di Indonesia, pasar modal terbilang tangguh sepanjang 2024. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup di level sekitar 7.036,57 pada akhir tahun, dengan kapitalisasi pasar meningkat sekitar 5% (menjadi Rp12.191 triliun) (Otoritas Jasa Keuangan, 2024).

Salah satu motor penggerak ekonomi nasional yaitu di sektor manufaktur, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024) sektor pengolahan (manufaktur) memberikan kontribusi sekitar 18,67% terhadap PDB Indonesia pada 2023 (meski turun dari 19,87% pada 2020). Hampir 90% dari output industri manufaktur ini dihasilkan oleh perusahaan skala besar dan menengah. Jumlah perusahaan manufaktur skala menengah dan besar tercatat sekitar 32.193 unit usaha pada 2023, Realisasi investasi manufaktur pada 2024 mencapai Rp721,3 triliun naik signifikan dari Rp596,3 triliun pada 2023 yang setara dengan 42,1% dari total investasi nasional. Mayoritas investasi ini berasal dari modal asing (PMA Rp527 triliun).



**Gambar 1. 1**  
**Pertumbuhan dan Kontribusi sektor Manufaktur (% yoy)**

Pertumbuhan industri manufaktur pada kuartal II tahun 2025 tercatat sebagai yang tertinggi sejak kuartal II tahun 2021. Jika tidak memasukkan lonjakan tahun 2021 yang dipengaruhi oleh efek pemulihan pascapandemi Covid-19, maka pertumbuhan sebesar 5,68% (yoy) tersebut menjadi yang tertinggi dalam sekitar 12–13 tahun terakhir, yaitu sejak kuartal IV tahun 2012 pada masa pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY).

Industri pengolahan atau manufaktur Indonesia tengah menjadi sorotan setelah Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat lonjakan pertumbuhan. Sektor ini mampu tumbuh 5,68% secara tahunan (*year-on-year/yoy*) pada kuartal II-2025. Kontribusi sektor ini terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) tercatat sebesar 18,67%. Capaian tersebut mencerminkan akselerasi signifikan dibandingkan kuartal sebelumnya yang tumbuh 4,55%, serta jauh lebih tinggi dari kuartal II-2024

yang hanya mencatatkan pertumbuhan 3,95%. Menariknya, percepatan pertumbuhan industri pengolahan versi BPS ini justru bertolak belakang dengan data *Purchasing Managers' Index* (PMI) Manufaktur, yang selama periode kuartal II-2025 berada di zona kontraksi.

Kondisi investasi yang kuat dan dominasi perusahaan skala besar hingga menengah dalam sektor manufaktur tersebut meningkatkan ekspektasi pasar terhadap pertumbuhan jangka panjang dan daya saing perusahaan. Sejalan dengan itu, manajemen perlu menitikberatkan kebijakan dan keputusan strategis yang bertujuan mengoptimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang maksimal merupakan satu dari beberapa tujuan dari suatu perusahaan. Bila perusahaan memiliki kinerja yang baik, maka perusahaan dapat dikatakan memiliki nilai perusahaan yang baik pula. Nilai perusahaan adalah pandangan investor pada tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola sumber daya perusahaan yang tercermin dari harga saham (Kadek & Dewi, 2017).

Upaya meningkatkan nilai perusahaan menjadi hal penting karena berkaitan langsung dengan cara investor dan kreditor menilai prospek perusahaan. Nilai perusahaan memberikan gambaran mengenai penilaian investor terhadap kinerja masa lampau dan prospek perusahaan di masa depan; oleh karena itu manajemen cenderung melakukan upaya optimasi nilai perusahaan agar tetap menarik bagi para investor (Brigham & Houston, 2024:319-340).

Selanjutnya, Brigham & Houston (2024:319-340) menyatakan bahwa nilai perusahaan adalah jumlah yang bersedia dibayarkan oleh calon pembeli apabila

perusahaan tersebut hendak dijual. Nilai perusahaan juga dapat merefleksikan besaran yang bersedia dibayarkan oleh investor untuk memperoleh sebuah perusahaan dan sering diukur dengan menggunakan rasio Tobin's Q. Tobin's Q, yang diperkenalkan oleh ekonom James Tobin, membandingkan nilai pasar perusahaan dengan nilai bukunya serta dengan biaya penggantian aset fisik. Rasio ini memberikan indikasi sejauh mana pasar menilai perusahaan relatif terhadap nilai bukunya, apabila Q lebih besar dari 1, hal itu menandakan bahwa pasar menghargai perusahaan di atas nilai bukunya (Dzahabiyya, J., et al, 2020).

Untuk perusahaan yang masih berstatus Privat atau belum IPO, penilaian atas nilai perusahaan dilakukan oleh lembaga penilai (*appraisal company*) (Rodríguez-Valencia, et al 2023). Sebaliknya, bagi perusahaan yang telah mencatatkan sahamnya di pasar modal, harga saham yang terbentuk dari transaksi pasar dipandang sebagai representasi nilai perusahaan (Rodríguez-Valencia et al., 2023). Harga saham yang tinggi apabila disertai kecenderungan kenaikan dan pergerakan yang relatif stabil cenderung ditafsirkan secara positif oleh investor; hal ini menjadi salah satu pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi karena meningkatkan peluang perolehan tingkat keuntungan yang lebih besar. Imbal hasil yang diharapkan investor atas penanamannya umumnya berbentuk dividen dan *capital gain* (kenaikan modal). Selain daripada itu, dalam berinvestasi investor menilai perusahaan tidak hanya dari ukuran finansial semata tetapi juga dari kemampuan menciptakan dan mengelola aset tidak berwujud. Survei internasional menunjukkan bahwa aset tidak berwujud kini dianggap sebagai pendorong utama nilai perusahaan, karena *disclosures* yang lebih transparan dapat menjembatani

kesenjangan antara nilai buku dan pasar (Peters & Winters, 2025). Sejalan dengan temuan internasional tersebut, kondisi dalam negeri pun menunjukkan pengungkapan laporan keberlanjutan dan praktik tata kelola perusahaan disebut dapat memengaruhi kepercayaan investor.

Permasalahan yang muncul akibat penerapan tata kelola perusahaan yang buruk berkaitan erat dengan *agency problem*. Menurut Brigham, Ehrhardt, & Nason (2017:517), *agency problem* timbul ketika manajemen bertindak untuk kepentingan pribadi mereka dan bukan untuk kepentingan pemegang saham atau pemangku kepentingan lainnya. Konsep *Good Corporate Governance* sendiri berkembang dari teori agensi yang menekankan pentingnya (Wahyuni & Utami, 2018). Teori agensi juga menyoroti kecenderungan agen melakukan tindakan oportunistik, yang intensitasnya dipengaruhi oleh besaran pejabat komisaris independen. Salah satu mekanisme penting dalam penerapan Good Corporate Governance (GCG) adalah keberadaan dewan komisaris independen. Komisaris independen berfungsi melakukan pengawasan terhadap manajemen agar setiap keputusan yang diambil selaras dengan kepentingan perusahaan dan pemegang saham. Melalui mekanisme checks and balances, komisaris independen diharapkan mampu meminimalkan konflik kepentingan serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas pengelolaan perusahaan (Gusriandari et al., 2022; Sari & Pratiwi, 2023).

Di Indonesia, keberadaan komisaris independen telah diwajibkan melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) bagi perusahaan publik, termasuk perusahaan sektor manufaktur. Meskipun demikian, keberadaan komisaris

independen secara formal belum tentu mencerminkan efektivitas pengawasan yang dijalankan. Efektivitas tersebut sangat dipengaruhi oleh kompetensi, independensi, serta keterlibatan aktif komisaris independen dalam proses pengambilan keputusan perusahaan (Santika Meyliana et al., 2024). Dalam praktiknya, peran komisaris independen pada beberapa perusahaan masih dinilai kurang optimal dan cenderung bersifat formalitas. Kondisi ini diperkuat oleh struktur kepemilikan perusahaan di Indonesia yang umumnya terkonsentrasi pada pemegang saham pengendali, sehingga berpotensi membatasi independensi komisaris independen dalam menjalankan fungsi pengawasan secara objektif (Handayani et al., 2022). Akibatnya, pengaruh dewan komisaris independen terhadap kebijakan keuangan dan nilai perusahaan belum menunjukkan hasil yang konsisten.

Ditambah lagi, Menurut survei *Asian Corporate Governance Association* (ACGA) tahun 2023 mengenai standar tata kelola perusahaan di Asia tingkat kesadaran perusahaan-perusahaan di Indonesia terhadap *corporate governance* masih relatif rendah. Indonesia menempati posisi ke-12 menunjukkan bahwa pelaksanaan *corporate governance* di Indonesia masih jauh tertinggal dibandingkan negara-negara Asia lainnya.

**Tabel 1. 1**  
**Peringkat Negara-Negara Asia Dalam Penerapan *Corporate Governance***

| No | Market      | Total (%) |
|----|-------------|-----------|
| 1  | Australia   | 75,2      |
| 2  | Japan       | 64,6      |
| 3  | Singapore   | 62,9      |
| 3  | Taiwan      | 62,8      |
| 5  | Malaysia    | 61,5      |
| 6  | Hongkong    | 59,3      |
| 6  | India       | 59,4      |
| 8  | Korea       | 57,1      |
| 9  | Thailand    | 53,9      |
| 10 | China       | 43,7      |
| 11 | Philippines | 37,6      |
| 12 | Indonesia   | 35,7      |

*Sumber : Asian Corporate Governance Association (ACGA) tahun 2023*

Berdasarkan data ACGA (2023) yang tersaji pada Tabel 1.1, posisi Indonesia peringkat ke-12 dengan skor 35,7% menggambarkan kondisi tata kelola korporasi yang masih lemah dibandingkan negara-negara Asia lainnya, skor ini mencerminkan tantangan nyata dalam hal transparansi pengungkapan, efektivitas penegakan regulasi, independensi dewan, dan perlindungan pemegang saham minoritas. Dampaknya terasa pada tingkat kepercayaan investor, potensi biaya modal yang lebih tinggi, dan terbatasnya daya tarik pasar modal bagi investasi jangka panjang.

*Good Corporate Governance* (GCG) memiliki tujuan utama untuk melindungi kepentingan para pemegang saham serta meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan perusahaan. Menurut Forum GCG Indonesia (FCGI), penerapan prinsip-prinsip GCG yang efektif dapat menciptakan nilai

tambah bagi seluruh pemangku kepentingan dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan (Darniaty, et al 2023).

Selain implementasi *Good Corporate Governance*, nilai perusahaan dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari dalam maupun luar perusahaan. Salah satu faktor internal, yaitu kebijakan dividen dan profitabilitas perusahaan. Kebijakan dividen merupakan imbal hasil kepada investor sehingga sangat dipengaruhi oleh pelaksanaan kebijakan tersebut. Menurut Harjito & Martono (2017 hal. 270), kebijakan dividen dihasilkan oleh keputusan mengenai apakah laba perusahaan pada akhir tahun dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau ditahan untuk menambah modal sebagai pembiayaan investasi di masa mendatang. Dengan kata lain, kebijakan dividen adalah kebijakan manajerial yang menentukan besaran laba yang akan dibayarkan kepada investor serta jumlah yang ditahan untuk memperkuat modal perusahaan. Kebijakan ini biasanya diukur dengan Rasio Pembayaran *Dividend Payout Ratio* (DPR), yakni persentase dividen yang dibagikan terhadap laba bersih setelah pajak. Dalam kerangka teori *signaling hypothesis*, yang merujuk pada gagasan Modigliani & Miller (1963), kenaikan dividen dipandang sebagai sinyal bahwa manajemen mengantisipasi pendapatan yang lebih baik di masa depan. Bukti empiris menunjukkan bahwa kenaikan dividen sering diikuti oleh kenaikan harga saham, sedangkan penurunan dividen umumnya menurunkan harga saham dengan demikian kebijakan dividen turut memengaruhi nilai perusahaan.

Selain kebijakan dividen, tingkat profitabilitas juga menjadi cerminan dalam pengukuran kinerja perusahaan oleh investor. Semakin tinggi laba yang diperoleh,

semakin besar kemungkinan nilai perusahaan terdorong naik karena laba menjadi indikator kinerja yang dilihat investor. Peningkatan laba umumnya mendapatkan respons positif dari investor karena menunjukkan kinerja perusahaan yang sehat sehingga mendorong kenaikan permintaan terhadap saham dan pada gilirannya menaikkan harga saham. Kenaikan harga saham inilah yang pada akhirnya meningkatkan nilai Perusahaan (Burhanuddin, Guasmin, & Rajindra, 2023).

Faizah dkk. (2024) menjelaskan bahwa profitabilitas menggambarkan kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan laba dari kegiatan usahanya, sehingga menjadi salah satu tolok ukur utama efektivitas pengelolaan manajemen. Indikator ini tidak hanya menunjukkan besaran keuntungan absolut, tetapi juga mencerminkan seberapa efisien sumber daya dan modal perusahaan dimanfaatkan untuk menghasilkan pengembalian bagi pemilik atau pemegang saham. Tingkat kemampuan perusahaan dalam mencetak laba dapat dinilai melalui rasio profitabilitas, yang berperan penting sebagai indikator kinerja keuangan dan rujukan dalam penilaian perusahaan (Nasution, 2018). Dalam penelitian ini, profitabilitas diukur menggunakan *Return on Total Equity* (ROE), yaitu ukuran kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari keseluruhan modal yang dimiliki. Profitabilitas yang tinggi cenderung menarik minat investor untuk menanamkan modal; peningkatan pembelian saham oleh investor akan mendorong kenaikan harga saham dan pada akhirnya meningkatkan nilai perusahaan. Dengan demikian, profitabilitas berfungsi sebagai sinyal kinerja manajerial dan menjadi dasar bagi pengambilan keputusan investor, kreditor, serta pemangku kepentingan lainnya.

Sejumlah penelitian empiris memperkuat pandangan tersebut. Purwaningrum Haryati (2022) menemukan bahwa mekanisme GCG, seperti kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan keberadaan komite audit, berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil serupa ditunjukkan oleh penelitian terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2020–2022, yang menyatakan bahwa penerapan GCG secara bersama-sama berkontribusi terhadap peningkatan nilai perusahaan (Kusumawati & Lisiantara, 2024). Dengan demikian, penerapan prinsip tata kelola yang baik dinilai dapat memperkuat kinerja keuangan perusahaan dan berdampak positif pada peningkatan nilai pasar. Menurut penelitian sebelumnya Suhartini, et al. (2024) yang diterbitkan dalam *Taylor & Francis Online, sustainability reporting* dan praktik *corporate governance* terbukti berpengaruh signifikan terhadap peningkatan nilai perusahaan manufaktur di Indonesia yang diukur dengan Tobin's Q. Temuan ini sejalan dengan penelitian Subiyanto et al. (2024) yang menunjukkan bahwa beberapa indikator GCG, seperti proporsi komisaris independen dan keberadaan komite audit, memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Namun, beberapa studi menunjukkan hasil yang tidak konsisten, Ramadhan et al. (2022) pada perusahaan non-keuangan menemukan bahwa sejumlah *proxy* GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap Tobin's Q, sementara Majid dan Purwanto (2024) juga menyimpulkan bahwa juga mencatat bahwa tidak semua mekanisme GCG memiliki pengaruh yang sama pada berbagai karakteristik perusahaan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa efektivitas GCG sangat

dipengaruhi oleh perbedaan sektor, ukuran perusahaan, serta indikator yang digunakan.

Dalam kebijakan dividen penelitian Siregar et al. (2023) menemukan bahwa kebijakan dividen, yang diukur dengan *Dividend Payout Ratio (DPR)*, berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sektor *consumer goods* di BEI karena dividen memberikan sinyal positif mengenai prospek keuangan perusahaan. Temuan ini konsisten dengan studi Febriyandini dan Suhaedi (2024) dalam *Asian Journal of Management, Economics and Social Commerce* yang menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh signifikan terhadap Tobin's Q pada perusahaan keluarga maupun non-keluarga, sehingga dividen dapat berfungsi sebagai mekanisme pengurangan konflik keagenan serta meningkatkan kepercayaan investor.

Namun, hasil berbeda ditemukan oleh Pramana et al. (2024) pada perusahaan LQ45, yang menunjukkan bahwa DPR tidak berpengaruh signifikan terhadap Tobin's Q. Selain itu, penelitian yang diterbitkan oleh Yanti et al. (2024) juga menegaskan bahwa pengaruh dividen tidak konsisten antar sub-sektor, karena bergantung pada kondisi keuangan, struktur modal, dan faktor eksternal lainnya. Variasi temuan ini mengindikasikan bahwa pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan tidak bersifat universal dan dipengaruhi oleh karakteristik perusahaan serta sektor industrinya. Oleh karena itu, penelitian pada perusahaan manufaktur BEI periode 2020–2024 diperlukan untuk menguji konsistensi pengaruh kebijakan dividen terhadap Tobin's Q.

Selanjutnya profitabilitas, Subiyanto et al. (2024) menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur melalui ROA dan ROE berpengaruh positif signifikan terhadap Tobin's Q pada perusahaan manufaktur periode 2017–2021, menegaskan bahwa kemampuan menghasilkan laba meningkatkan persepsi pasar terhadap nilai perusahaan. Temuan serupa ditunjukkan oleh Pramana, et al. (2024) pada perusahaan LQ45, di mana ROE terbukti meningkatkan nilai perusahaan melalui efisiensi penggunaan aset. Dalam penelitian sebelumnya, tidak semua penelitian mendukung hubungan positif tersebut, menemukan bahwa pada sektor properti, ROE justru berhubungan negatif dengan Tobin's Q, kemungkinan karena investor lebih memprioritaskan prospek pertumbuhan dibandingkan laba jangka pendek. Selain itu, penelitian selama periode pandemi COVID-19 menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, karena investor lebih berfokus pada risiko likuiditas dan *leverage*.

Dalam penelitian ini, penulis menilai bahwa pengawasan yang efektif melalui penerapan *Good Corporate Governance* khususnya peran dewan komisaris independen, diharapkan mampu mendorong pengelolaan profitabilitas yang lebih efisien serta penetapan kebijakan dividen yang optimal, sehingga berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Namun, hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang tidak konsisten mengenai pengaruh dewan komisaris independen, kebijakan dividen, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan.

Perbedaan temuan tersebut menunjukkan adanya research gap yang masih perlu dikaji lebih lanjut. Selain itu, penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan penelitian sebelumnya, baik dari sisi periode maupun objek penelitian, karena

secara khusus meneliti perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan tahun 2020–2024. Oleh karena itu, berdasarkan beberapa permasalahan dalam latar belakang yang telah dipaparkan tersebut, maka peneliti tertarik untuk meneliti suatu penelitian dengan judul **Pengaruh *Good Corporate Governance*, Kebijakan Dividen, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Survei Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020–2024.**

## 1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat dirumuskan berbagai masalah, yaitu:

1. Bagaimana *Good Corporate Governance*, Kebijakan Dividen, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020–2024.
2. Bagaimana pengaruh secara bersama-sama *Good Corporate Governance*, Kebijakan Dividen, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020–2024.
3. Bagaimana pengaruh secara parsial *Good Corporate Governance*, Kebijakan Dividen, dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020–2024.

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diidentifikasi di atas, dapat disusun beberapa tujuan penelitian yang spesifik dan terukur. Tujuan-tujuan ini akan

menjadi panduan dalam melaksanakan penelitian dan menganalisis data yang diperoleh. Berikut adalah tujuan penelitian yang dirumuskan:

1. Menganalisis *Good Corporate Governance*, Kebijakan Dividen, Profitabilitas dan Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020–2024.
2. Menganalisis pengaruh secara bersama-sama *Good Corporate Governance*, Kebijakan Dividen, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020–2024.
3. Menganalisis pengaruh secara parsial *Good Corporate Governance*, Kebijakan Dividen, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020–2024.

#### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang signifikan baik pada ranah teoritis maupun praktis. Dengan mengkaji Pengaruh *Good Corporate Governance*, Kebijakan Dividen, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2020–2024, penelitian ini berorientasi pada upaya meningkatkan pemahaman akademis sekaligus menawarkan rekomendasi yang relevan bagi pemangku kepentingan agar praktik korporasi lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan.:

### **1.4.1 Pengembangan Ilmu Pengetahuan**

Penelitian ini memperkaya khazanah ilmu akuntansi dan keuangan, khususnya literatur mengenai determinan nilai perusahaan di pasar modal Indonesia. Secara teoretis, hasil penelitian akan menguji dan memperluas penerapan teori *agency* dan *signalling* dalam konteks manufaktur Indonesia pasca-pandemi dan periode ketidakpastian global (2020–2024). Selain itu, penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris mengenai interaksi antara mekanisme tata kelola, kebijakan distribusi laba, dan kinerja keuangan dalam membentuk persepsi pasar, sehingga menjadi rujukan untuk studi lanjutan yang menguji moderasi, mediasi, atau heterogenitas efek antar-sub sektor manufaktur.

### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

#### **1.4.2.1 Akademisi**

Bagi kalangan akademisi dan peneliti, penelitian ini menyediakan data empiris dan kerangka analitis yang dapat dijadikan titik tolak untuk penelitian lanjut misalnya penelitian komparatif antar sub sektor, studi longitudinal lebih panjang, atau penelitian kualitatif untuk menelaah mekanisme internal tata kelola. Hasil dan metodologi penelitian juga dapat digunakan sebagai bahan ajar dalam mata kuliah akuntansi keuangan, tata kelola perusahaan, dan metodologi penelitian, serta membantu mahasiswa menyusun penelitian terapan yang relevan dengan isu pasar modal lokal.

#### **1.4.2.2 Masyarakat**

Bagi masyarakat luas, khususnya investor ritel dan pemangku kepentingan komunitas ekonomi lokal, penelitian ini memberikan informasi yang lebih jelas

mengenai faktor-faktor yang memengaruhi valuasi perusahaan manufaktur. Dengan demikian masyarakat dapat membuat keputusan investasi yang lebih terinformasi dan kritis mengutamakan perusahaan yang menerapkan tata kelola baik, kebijakan dividen yang berimbang, dan kinerja keuangan yang sehat. Secara lebih luas, peningkatan transparansi dan praktik GCG yang direkomendasikan diharapkan turut mendukung perlindungan investor kecil dan kesejahteraan pekerja melalui kebijakan perusahaan yang lebih berkelanjutan.

#### **1.4.2.3 Pemerintah**

Bagi pembuat kebijakan dan regulator, temuan penelitian ini dapat menjadi masukan empiris untuk merumuskan atau menyempurnakan kebijakan yang berkaitan dengan tata kelola perusahaan, pelaporan keuangan, dan perlindungan investor di pasar modal. Hasil studi bisa membantu OJK, BEI, dan kementerian terkait dalam merancang regulasi atau insentif yang mendorong praktik GCG dan pengungkapan informasi yang lebih baik tanpa mengabaikan stabilitas pertumbuhan industri manufaktur. Selain itu, rekomendasi kebijakan yang bersifat kontekstual dan manusiawi dapat diarahkan untuk menyeimbangkan kepentingan pemegang saham, pekerja, dan masyarakat luas demi pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

### **1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian**

#### **1.5.1 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar Bursa Efek Indonesia. Data yang akan diperlukan diperoleh melalui situs resmi

perusahaan yang penulis teliti dan situs resmi Bursa Efek Indonesia di [www.idx.com](http://www.idx.com).

### **1.5.2 Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan dalam kurun waktu sepuluh bulan, terhitung pada Oktober 2025 sampai dengan Februari 2026. Adapun matrik waktu penelitian terdapat pada lampiran 1, hal 143.